

**KAJIAN ALTERNATIF PENJARIAN PADA  
12 ESTUDOS NO 2 KARYA H.VILLA LOBOS  
UNTUK GITAR KLASIK**

**JURNAL PENELITIAN TUGAS AKHIR  
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh :

**Danan Bagus Wijayanto  
1211898013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

**KAJIAN ALTERNATIF PENJARIAN PADA  
12 ESTUDOS NO 2 UNTUK GITAR KLASIK  
KARYA H.VILLA LOBOS**

Oleh :

Danan Bagus Wijayanto<sup>1</sup>. Andre Indrawan<sup>2</sup>.

1. Alumnus Jurusan Musik FSP ISI YOGYAKARTA
2. Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI YOGYAKARTA

**Abstrak**

Penjarian merupakan hal yang sangat mendasar dalam setiap permainan instrumen, tidak terkecuali gitar klasik. Penjarian adalah pemilihan jari yang tepat, direncanakan dengan baik dan disengaja ke bagian musik tertentu untuk mencapai tujuan tertentu khususnya interpretasi musikal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Etude no. 2 dari *12 estudos* karya Villa Lobos. Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membandingkan antara antar subyek penelitian, diantaranya 1 sampel hidup yaitu Adam Dipo dan 3 edisi masing-masing dari Andreas Segovia, C. Nelson dan Frederic Zigante. Dengan hal tersebut, dapat ditemukan perbedaan, persamaan, tingkat efektivitas dan efisiensi masing-masing. Sebagai alat pisau bedah, penulis menggunakan salah satu disertasi yang membahas mengenai *fingering* untuk digunakan sebagai parameter dalam penelitian. Berbagai parameter yang digunakan diantaranya pertimbangan dalam penggunaan tehnik bar, hinge-bar, posisi dasar jari (kanan dan kiri), *shifting*, *guide finger*, *open string*, kombinasi jari, penggunaan jari lemah dan kuat. Selain itu, dalam bab 3, penulis mengobservasi dengan jelas setiap birama yang dikomparasikan. Pada bab terakhir, merupakan hasil kesimpulan yang didapatkan selama melakukan penelitian berdasarkan pada objek yang diteliti.

**Kata kunci** : *penjarian, efektif, efisien, tehnik, etude no. 2 Villa Lobos*

**Abstract**

A fingering is the most basically thing in every instrument played, no exception of classic guitars. Fingering is define that the right finger selection, well planned and deliberate designation of fingers to a musical passage especially musical interpretations. The object of research is Etude no. 2 from 12 estudos of H. Villa Lobos piece. In this project, an author compared between the subject of research, there is 1 of alive sample who are Adam Dipo and 3 of editions especially come from Andreas Segovia, C. Nelson and Frederic Zigante. From there, it can help to founded any differences, similarity, effectivity and efficiency of each other. As the guideline of book, an author using one of dissertation that provided about the fingering for parameters of the research. Some kinds of parameters has already use between consideration of taking *barre*, *hinge-bar*, *basic position* (right and left hand), *shifting*, *guide finger*, *open string*, *finger combination*, *using weak and strong finger*. Meanwhile at the chapter 3, an author doing to observe in every single measure that was compared. In the last chapter is an conclusion obtained during the research based on the object being investigated.

**Keyword :** *fingering, effectivity, efficiency, technique, etude no. 2 of Villa Lobos*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembentukan aspek musikal, Etude merupakan bagian yang memiliki peranan yang cukup penting. Pada umumnya setiap musisi baik dari tingkat pemula maupun profesional, melakukan beberapa tahap untuk berlatih diantaranya latihan yang bersifat teknis, seperti yang banyak terkandung dalam karya etude. Etude merupakan perpaduan antara teknis musikal dan unsur yang terdapat pada lagu misalnya frase, tekstur, harmoni dan timbre. Sebagian besar etude mengarah tidak hanya pada hal-hal yang bersifat teknis, namun terdapat juga etude yang bersifat interpretatif. Dalam penggarapan sebuah Etude, dibutuhkan kesadaran yang meliputi 2 hal yakni kesadaran teknis dan kesadaran interpretatif yang meliputi aspek dinamik, ritmik dan lain sebagainya. Namun demikian, yang diutamakan dalam penggarapan sebuah etude adalah mengenai kesadaran teknis.

Suatu hal yang perlu disadari bahwa hal-hal yang berupa teknis adalah salah satunya mengenai penjarian atau yang umumnya dalam istilah bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai penjarian. Penjarian merupakan kesadaran teknis yang harus dimiliki oleh setiap musisi yang akan memainkan sebuah karya, baik karya lagu maupun karya etude. Instrumen yang memiliki register luas, pada khususnya memberikan beragam/bermacam-macam opsi untuk memberikan efektifitas seorang musisi terhadap karya yang akan dimainkan. Pada instrumen gitar klasik khususnya, kesadaran dalam mengolah penjarian harus dimiliki oleh setiap musisi. Seperti yang diungkapkan oleh Willian Newman bahwa kebanyakan musisi buta dan tidak mengerti terhadap konsep penjarian yang dimainkan, terlebih hanya mengikuti apa yang ada dalam teks partitur.

Seperti pada kasus etude nomor 2 dari *12 estudos* karya dari Heitor Villa Lobos, yang menunjukkan bahwa penjarian merupakan suatu hal teknis yang cukup penting. Selain hal tersebut, penetapan tempo (*allegro*) yang ditulis oleh komponis menjadikan sebuah permasalahan yang cukup nyata untuk para musisi. Konsep penjarian yang efektif dan efisien menjadi bahan pertimbangan yang utama dalam etude no. 2 Villa Lobos. Oleh karena itu, Penulis bermaksud untuk mengangkat topik menjadi sebuah penelitian yang diharapkan dapat membantu para musisi dalam memecahkan masalah terkait penjarian dalam etude no. 2 Villa Lobos.

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang paling utama adalah mengenai kendala-kendala penjarian, solusi dan pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan penjarian berdasarkan buku pisau bedah yang digunakan sebagai parameter menentukan konsep penjarian yang efektif dan efisien. Tujuan utamanya adalah diharapkan setiap musisi dapat mencapai tempo yang ada dalam teks partitur dengan penjarian yang efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian 1 sampel hidup dan 3 edisi resmi yang sangat berbeda, sehingga pada proses penelitian, akan dibandingkan satu dengan yang lain untuk mengetahui dan mencapai tingkat efektivitas pergerakan jari. Hal tersebut berdasarkan pada kacamata pisau bedah mengenai penjarian yang merupakan sebuah disertasi yang ditulis oleh Rhonald Jerone Sherrod, yang mengupas tentang berbagai pertimbangan dalam menentukan penjarian.

## **PEMBAHASAN**

Heitor Villa Lobos adalah seorang komponis dari Brazil tepatnya di kota Rio De Janeiro pada tanggal 5 maret 1887. Heitor Villa Lobos mendapatkan pendidikan musiknya secara otodidak yang bertentangan dengan cara-cara pengajaran akademik. Dia mendapatkan pelajaran pertama dari ayahnya Raul, yang bekerja di National Library (Perpustakaan Nasional) di Rio De Janeiro yang juga pemain musik amatir yang baik. Raul Villa Lobos mengajar anaknya semenjak usia dini untuk bermain Cello dengan menggunakan biola alto

sebagai instrumen pertama guna mencapai tujuan tersebut. Cello tetap merupakan instrumen Heitor, satu-satunya instrumen yang ia pelajari secara serius dengan Benno Neiderberger, professor di National Music Institut di Rio De Janeiro. Penguasaan terhadap instrumen tersebut menghasilkan karya-karya instrumen gesek, termasuk komposisi untuk ansamble cello seperti misalnya *Bachianas Brasileiras No. 1 dan 5*, *Fantasia Concertante* dan beberapa transkripsi dari *Prelude* dan *Fuga* karya Bach.

Villa Lobos adalah pemuda yang tidak menentu, yang lebih suka untuk hidup secara bebas (Bohemian) bersama musisi-musisi populer kota daripada memberikan perhatiannya pada pelajaran kedokteran yang menjadi harapan ibunya. Bersama musisi-musisi populer inilah ia telah dapat melatih seni improvisasi iringan gitar untuk *choro*, yang mempunyai modulasi garis melodi tidak tetap yang mana menjadi sebuah aliran musik instrumental populer yang kemudian banyak digandrungi di Rio De Janeiro.

Antara umur 18 ampai dengan 25 tahun, Villa Lobos telah mengelilingi Brazil dan bahkan sampai Barbados, tampaknya merupakan tempat ia menuliskan tema-tema pokok yang dipergunakan dalam *Dancas Caracteristicas Africanas*. Berbicara mengenai periode ini, pada tahun 1924, di Paris, ia bercerita bagaimana ia telah ditangkap oleh suku Indian yang kanibal dan dapat terhindar karena permainan musiknya. Pengalaman itu merupakan cerita yang sangat menyakitkan, namun hanya itu yang terbaik yang dapat ia lakukan untuk mendapatkan uang. Ia dapat mengamati beragam jenis musik populer Brazil untuk perbendaharaan tema dan untuk menonjolkan dari musik tersebut. Pada saat itu juga, ia menulis komposisi seriusnya yang pertama : musik keagamaan, *Piano Trio No. 1* dan lagu-lagu gitar, piano serta orkes kecil.

Kembali di Rio De Janeiro, Villa Lobos pulang tanpa hasil, karena ia tunduk terhadap disiplin ilmu dari teknik komposisi. Sifat yang pemberang dan imajinasinya melimpah karena pengalaman kreatifitas yang diperolehnya, mengakibatkan ia keluar dari kelasnya di National Music Institute selang beberapa saat, meskipun ia les privat pada guru kebanggaannya seperti Nascimento dan Braga, yang melanjutkan untuk memberinya bantuan dan nasehat di awal karirnya.

### **Karya-karya Villa Lobos**

Musik Villa lobos pada mulanya ditolak oleh pendengarnya karena merupakan sesuatu yang baru, menjadi pokok perhatian yang menarik di lingkungan orang-orang Paris sekitar tahun 1925. 20 tahun kemudian, situasinya berbalik, karya-karyanya sudah populer teristimewa di Amerika namun banyak cara musisi menganggapnya sebagai karya penurut, dikomposisi untuk memuaskan selera masyarakat yang tidak terpelajar. Produksi yang sangat banyak dihasilkan sangatlah tidak sebanding dengan kualitas tetapi seluruhnya sangat individual dan sepenuhnya telah menyerap elemen-elemen nasional. Karya-karyanya mempunyai orisinalitas yang hebat, yang tidak menengahkan klise pinkaman dari komponis-komponis berbagai zaman. Kekuatan terbesar dari musiknya adalah spontanitasnya dan mungkin ini yang menyebabkan kelemahan yang disandangnya oleh beberapa kritik bagi penjiwaan sebuah improvisasi.

Hal ini dapat mempengaruhi pendengar yang paling terdidik maupun yang paling naif, dengan menghasilkan efek-efek warna kekuatan ritmik dan melodi-melodi yang indah dan sederhana tetapi diatas semuanya itu adalah sonoritasnya yang amgis bahkan pada lagu-lagu musik kamar atau khoral memberikan kesan suatu orkes yang brilliant. Kecermatan ritmik serta panjangnya garis lagu merupakan ciri-ciri musik populer di Brazil secara umum, sebagai karakteristik yang mutlak. Jika ekspresinya tumbuh dengan lebih mempunyai ciri tersendiri menjelang akhir hidupnya, maka ini juga merupakan periode kehalusan hasil-hasil tulisannya.

Meskipun katalog hasil karya-karyanya memasukkan sembilan karya dari periode 1899 – 1904, ketrampilan Villa Lobos yang dihasilkan secara dewasa tidaklah kelihatan hanya

setelah tahun 1912 hasil yang dicapai pernah menjadi lebih besar dalam seluruh genre dan media. Karya-karyanya ke Eropa pada tahun 1923 adalah miniatur piano terutama koleksi pertama *Prole do bebe* yang dimainkan secara luas oleh Rubinstein. Meskipun Villa Lobos belum bisa berkesempatan mengenal secara dekat musik-musik Stravinsky-lah yang dianggap mampu menghasilkan komposisi yang khas pada masa itu.

Fase kedua didalam produksi Villa Lobos dan mungkin yang paling orisinal menegaskan pertaliannya dengan musik populer Brazil, mencapai puncaknya pada karya '14 Choro' dari tahun 1920 – 1929. Kumpulan karya yang monumental ini seperti satu seri dengan karya yang berikutnya yaitu *Bachianas Brasileiras*, termasuk komposisi untuk instrumen solo misalnya no. 1 untuk gitar ; ansambel kecil misalnya no. 2 untuk flute dan klarinet serta kelompok yang tingkatannya keatsa lebih besar yaitu Chorus dan Orchetra no. 10 dan 14. Dari periode yang sama ditulis karyanya yang unggul yaitu *Nonet* berupa '16 *Cirandas*' untuk Piano dan *Fantasi* untuk Piano serta orkestra '*Momoprecoco*, salah satu dari karya-karyanya yang paling segar dan spontan.

Sehubungan dengan *Bachianas Brasileiras* yang dikomposisi pada tahun 1930-1945 kerika Lobos sedang disibukkan dengan masalah masalah pendidikan musik, dia mencoba mengarang sebuah estetika baru yang dengan sadar mendadi orang yang nasionalis, kurang revolusioner, mencari sebuah ketentraman klasik dengan cara semangat romantik untuk memeri sifat khusus dengan pembuatan virtuositas sebagai karya-karyanya yang paling akhir.

Ia sangat lekat dengan musik Bach, terbukti ia telah membuat beberapa transkripsi yang mengagumkan, khususnya dari lagu '*Das Wohltemprirte Klavier*' untuk chorus atau ansamble cello dan ia digairahkan oleh adanya pertalian yang menurutnya muncul diantara komposisi Bach dan musik folk Brazil, yang disetiap bagian insrumen mempunyai sebuah otonomi melodi sejati. Pertalian tersebut ia eksplorasi kedalam sembilan *Bachianas Brasileiras*, masing-masng merupakan sebuah bagian dari suite yang melahirkan dua judul : satu membangkitkan era Barok (*Prelude*, *Aria*, *Tocatta* dan sebagainya), yang lain mengarah kepada bentuk-bentuk populer Brazil seperti *Modinha*, *Ponteio*, *Desafio* dan sebagainya.

Salah satu ciri yang paling berkarakteristik dari musik Villa Lobos saat ini adalah penggunaan cello yang merupakan instrumennya. Ia menulis banyak simphoni untuk kelompok cello yang dihasilkan dari sebuah jangjauan yang diperluas, sumber kekayaan dari hampir semua orkestra. Sebuah contoh *Bachianas Brasileiras* no. 1 dan 5 adalah sebuah ansambel yang memerlukan delapan cello, dan untuk no. 5 ditambah seorang Sopran yang menyuarakan dan menyanyikan sebuah teksnya. Seri yang terakhir adalah sebuah karya tanpa teks untuk chorus campuran, digubah oleh komponisnya sebgaia sebuah orkestra vokal.

Selain *Bachianas Brasileiras*, tampaknya tahun-tahun tersebut sangat banyak dihasilkan komposisi-komposisi choral untuk sekolah dan karya-karyanya untuk pendidikan lainnya. Yang khusus diantaranya : *Guia Pratico* berisi sebuah besar harmoni kanon rakyat Brazil, *Lullabies* dan lagu anak-anak lainnya semua digubah untuk chorus anak-anak dengan atau tanpa iringan piano. Beberapa ditranskrip untuk piano, juga untuk keperluan ilmu dikdaktik karena hal itu menarik sehingga dapat mengantarkannya kepanggung konser.

Fase terakhir dari kegiatan kreatif Villa Lobos adalah tahun 1945, sebagaimana telah dicatat kekhasannya adalah suatu perhatian bagi virtuositas instrumental. Sebagai contoh adalah karya pianonya yang benar-benar ditranskrip dari karya-karya yang lebih awal mempunyai sifat perkusif yang dominan , sering dibatasi dalam lingkup registral dan pada umumnya sangat pendek, dalam komposisi selanjutnya dituangkan sebagai alur yang panjang yang di arpeggio dan dengan lintasan-lintasan kromatik agar menghasilkan gairah yang meledak , sangat berbeda dari motif-motif yang kekanak-kanakan yang telah begitu mempengaruhinya.

Ini adalah periode untuk konser piano, cello, harpa, gitar dan harmonika , kebanyakan semua itu adalah permintaan para virtuoso yang tidak termasuk karya-karyanya yang brillian

dan kadang kala karya konvensional tersebut, ada karya yang bernilai luhur seperti kumpulan yang berjudul 'Bendita Sabedoria' untuk chorus dan kuartet-kuartetnya yang terakhir. Villa Lobos setiap kali selalu membuat kuartet medium, ia memproduksi 17 kuartet yang masing-masing mempunyai karakter yang sangat nyata, antara tahun 1915-1957, ia memperlihatkan keunggulannya dan keasliannya dalam tingkat yang lebih tinggi.

### Teknik Dalam Penggunaan Jari Kanan dan Kiri

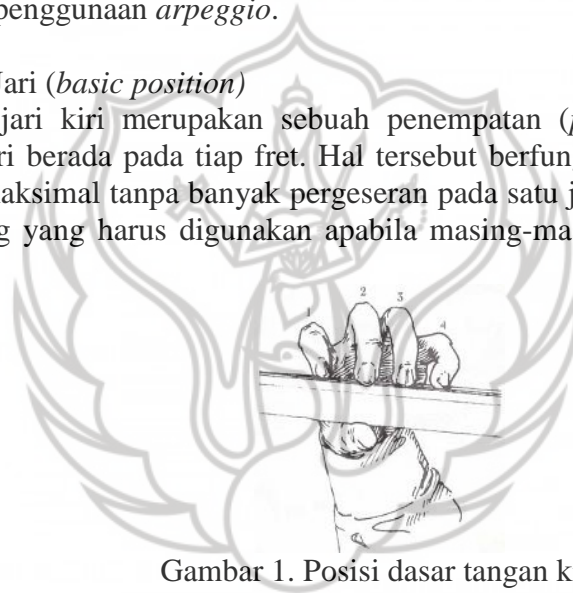
#### 1. *Rest Stroke* (Apoyando) dan *Free Stroke* (Tirando)

Dalam belahan dunia manapun, terdapat 2 tehnik petikan yaitu : petikan bersandar atau *rest stroke* biasa disebut apoyando dan petikan melayang atau *free stroke* yang umumnya disebut tirando. Pada petikan apoyando, vibrasi yang dihasilkan oleh nada dari gitar lebih terasa apabila dibandingkan dengan menggunakan tehnik tirando. Selain hal tersebut, suara yang dihasilkan lebih tebal dan aksentuatif dibandingkan dengan tirando.

Sedangkan tehnik tirando, memiliki pergerakan yang sama seperti apoyando namun yang membedakan adalah cara memetik pada gitar dengan melayang mengikuti pergerakan petikan. Tehnik tirando umumnya digunakan secara praktis untuk karya-karya yang berkaitan dengan penggunaan *arpeggio*.

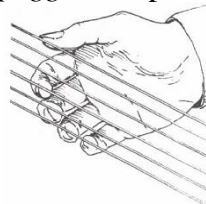
#### 2. Posisi Dasar Jari (*basic position*)

Posisi dasar jari kiri merupakan sebuah penempatan (*placement*) jari yang mana masing-masing jari berada pada tiap fret. Hal tersebut berfungsi agar masing-masing jari bergerak secara maksimal tanpa banyak pergeseran pada satu jari, selain itu dapat menjadi indikator jari yang harus digunakan apabila masing-masing jari sudah berada pada posisi dasar.



Gambar 1. Posisi dasar tangan kiri  
Sumber : Scott tenant

Sedangkan pada jari-jari tangan kanan, posisi dasarnya adalah masing-masing jari ditempatkan pada setiap senar seperti pada gambar 7. Jari *p* umumnya bergerak pada nada-nada rendah atau nada bass. Jari *i*, *m* dan *a* masing-masing pada posisi natural yakni pada senar 3, 2 dan 1 sesuai dengan urutan anatomi jari tangan kanan. Seringkali posisi dasar digunakan untuk penggunaan tehnik *arpeggio* ataupun iringan akor.



Gambar 2. Posisi dasar tangan kanan  
Sumber : Scott Tenant

#### 3. Pergeseran posisi jari (*Shifting*) dan *Guide Finger*

*Shifting* merupakan pergerakan jari kiri yang bergeser menuju posisi tertentu untuk mencapai nada yang dimainkan. Sedangkan *guide finger* adalah penempatan salah satu jari yang digunakan untuk melompat ke nada selanjutnya dengan menggunakan persiapan. *Guide finger* seringkali digunakan untuk meminimalisir pergerakan agar menjadi lebih efektif. *Shifting* dan *guide finger* saling berkaitan. Pada umumnya tujuan penggunaan *guide finger* adalah untuk *shifting* menuju posisi yang diinginkan. Namun demikian penggunaan *shifting* harus diminimalisir selama masih ada kemungkinan penggunaan jari pada posisi dasar.

#### 4. *Barre* dan *Hinge-bars*

*Barre* adalah kondisi dimana jari 1 berada pada satu posisi dengan menekan 6 senar. Teknik tersebut umumnya digunakan untuk iringan akor maupun *arpeggio* akor dalam satu posisi tertentu seperti dalam gambar 7. Namun demikian, penggunaan *barre* yang berlebihan juga dapat mengakibatkan tekanan pada tangan. Penggunaan *barre* umumnya ditulis dengan angka romawi di atas notasi yang akan dimainkan. Selain *barre*, terdapat juga *hinge-bar*. Tidak ada definisi khusus mengenai *hinge-bar*, namun dapat dilihat dari terminologi "*hinge*" dalam bahasa Inggris yang berarti "engsel". Sesuai dengan definisinya *hinge-bar* dapat diartikan posisi *barre* yang dapat digunakan untuk membuka dan menutup. *Hinge-bar* berfungsi untuk pergerakan jari yang tidak menggunakan *barre* sehingga penggunaannya akan sangat efektif. Namun tidak ada penulisan simbol khusus mengenai *hinge-bar*.



Gambar 3. Teknik *Barre*  
Sumber : Scott Tenant

Teknik *hinge-bar* umumnya digunakan oleh kalangan tingkat profesional. Teknik ini digunakan untuk memaksimalkan jari 1 dengan pergerakan menuju nada atau posisi yang tidak membutuhkan *barre*. Pada notasi 3 merupakan potongan birama *Corbetta "Gavotte" from Suite in G minor* dengan menggunakan *hinge-bar* yang ditandai dengan simbol (h).



Gambar 4. Tehnik *Hinge-bar*  
 Sumber : Rhonald Sherrod Jerone

5. *Open String*

Sesuai dengan definisinya, *open string* berarti senar terbuka. Dengan kata lain tehnik ini digunakan ketika dengan menggunakan nada-nada terbuka (e, a, d<sup>1</sup>, g<sup>1</sup>, b<sup>1</sup>, e<sup>2</sup>) pada masing-masing senar. Tehnik *open string* biasanya digunakan untuk akor maupun jembatan menuju posisi berikutnya untuk mencapai register yang diinginkan seperti pada notasi 4. Pertimbangan penggunaan tehnik *open string* adalah tidak adanya kemungkinan lain, menemukan *fingering* yang sulit, sebagai nada penyambung antara nada register rendah menuju nada register tinggi. Namun Demikian penggunaan *open string* dalam permainan melodi kurang disarankan apabila masih ada kemungkinan yang lain. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya kontrol dari durasi, perbedaan timbre dan kurangnya vibrasi yang dihasilkan.

6. *Stretching*

Secara sederhana *stretching* dilakukan ketika dalam satu posisi tertentu keadaan jari kiri melakukan peregangan untuk menjangkau nada yang dicapai. Hal tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan efektifitas jari kiri tanpa harus berpindah posisi. Dalam pengertian lain sesuai yang dikemukakan Ronald Sherrod Jerone pada halaman 36, *stretching* terjadi ketika jari tangan kiri harus menyebar (memperluas jangkauan) kesamping dari 4 fret pada posisi dasar. Tehnik ini umumnya digunakan banyak gitaris yang memiliki anatomi fisik jari yang cukup panjang sehingga mempermudah untuk menjangkau nada yang akan dicapai.

7. Kombinasi Jari

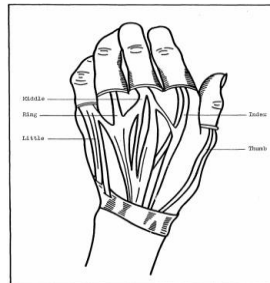
<u>finger</u>	<u>muscle</u>
index	flexor digitorum profundus flexor digitorum superficialis interossei dorsales interossei palmares lumbricales extensor indicis adductor pollicis abductor pollicis brevis abductor pollicis longus
middle	flexor digitorum profundus flexor digitorum superficialis interossei dorsales interossei palmares lumbricales
ring	flexor digitorum profundus flexor digitorum superficialis interossei dorsales interossei palmares lumbricales
small	flexor digitorum profundus flexor digitorum superficialis flexor digiti minimi brevis interossei dorsales interossei palmares lumbricales extensor digiti minimi abductor digiti minimi opponens digiti minimi

Gambar 5. Otot yang mengendalikan jari tangan  
 Sumber : Ronald Sherrod Jerone

Setiap jari yang dilatih kemungkinan akan menjadi lebih kuat, namun pemilihan jari serta kombinasi jari yang tepat akan lebih kuat daripada penggunaan jari yang seadanya. Hal tersebut dapat digambarkan dalam deskripsi singkat mengenai fisiologi tangan dan jari.



Penggunaan jari tangan kiri dalam bermain gitar dapat dikendalikan melalui otot-otot tangan seperti pada tabel 1. Dari kesimpulan sederhana mengenai tabel tersebut, jari *i* (*index*) dan jari *small* (kelingking) memiliki 4 lebih kontrol dari otot dibandingkan dengan jari *m* (*middle*) dan jari *ring*. Hal tersebut membuat jari *i* (*index*) dan jari *small* (kelingking) lebih independen dibandingkan dengan 2 jari lainnya.



Gambar 6. Jari kiri

Sumber : Ronald Sherrod Jerone

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa : 1) kombinasi jari 1-2, 1-3, dan 1-4 adalah kombinasi kuat ; 2) kombinasi 2-4 adalah memiliki kekuatan sedang ; dan 3) kombinasi jari 2-3 dan 3-4 adalah lemah. Sama seperti pada jari kiri, kekuatan dan kelemahan pada jari kanan dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu : 1) kombinasi antara jari *i-m* adalah kuat ; 2) kombinasi *i-a* adalah memiliki kekuatan sedang ; 3) kombinasi *m-a* adalah lemah.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap etude no. 2 karya Villa Lobos yang sudah dilakukan oleh penulis, konsep penjarian yang digunakan oleh masing-masing edisi dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan penjarian yang sama (*common sense*) dengan total 9 birama, sedangkan total 6 birama berbeda satu sama lain. Selanjutnya dari keempat edisi yang sudah tercantum, yang berbeda 1 dari 4 edisi adalah 2 birama, sedangkan 2 dari 4 edisi yang berbeda dengan total 1 birama.

Dalam penelitian terhadap etude no. 2 karya Villa Lobos, mengacu pada pokok permasalahan yang terdapat dari keempat narasumber/edisi yang memiliki konsep penjarian yang berbeda satu sama lain. Dari *mapping* penjarian setiap birama, penulis menemukan 5 kendala yang terdapat dalam 6 birama baik pada bagian A maupun bagian B. Dari kesimpulan tersebut diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :



Gambar 7. Alternatif penjarian pada birama 2

#### 1. Birama 2

Kendala : terdapat banyak 2 nada yang dapat dimainkan dalam 1 senar yang mengakibatkan pergerakan jari tangan kanan memetik 2 kali sehingga memperlambat gerakan seperti misalnya nada  $d^1$  dan  $e^1$ .

Solusi : penggunaan teknik slur pada 1 senar yang terdapat 2 nada sehingga untuk ke-efektifan jari tangan kanan. Pada kasus birama 2 nada  $d^1$  diberi teknik slur menuju nada  $e^1$ , begitu juga nada  $b^1$  menuju  $d^2$ .

Pertimbangan : apabila menggunakan teknik petikan biasa pada 1 senar yang terdapat 2 nada, maka akan memperlambat pergerakan jari tangan kanan, sehingga dibutuhkan penggunaan teknik slur.



Gambar 8. Alternatif penjarian pada birama 3

## 2. Birama 3

Kendala : pada birama 3 dapat dimainkan dalam *basic position* tangan kiri, namun bunyi yang dihasilkan akan lebih cenderung seperti melodi tunggal. Sedangkan hal tersebut harus dihindari sebisa mungkin agar terkesan *arpeggio* yang masih menonjol.

Solusi : pergerakan jari tangan kiri (*shifting*) dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah tersebut. Seperti yang terdapat dalam versi Dipo.

Pertimbangan : kesan melodi tunggal harus sebisa mungkin dihindari karena pada etude no. 2 adalah mengenai latihan *arpeggio* yang masih terkesan *legato*. Untuk itu penggunaan teknik *shifting* lebih dapat diandalkan daripada *basic position* tangan kiri.



Gambar 9. Alternatif penjarian birama 9 dan 21

## 3. Birama 9 dan 21

Kendala : banyak alternatif penjarian khususnya yang terdapat dalam 1 senar dengan 2 nada. Pada birama 9 sekaligus 21 ini harus memperhatikan tingkat ke-efektifan jari khususnya jari tang kiri.

Solusi : penggunaan teknik *shifting* bisa menjadi alternatif sebagai bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah tersebut. Nada  $b^2$  berada pada *open string* untuk segera mengantisipasi keberhasilan *shifting* jari kiri pada posisi 4, seperti pada edisi Dipo.

Pertimbangan : pada birama ini terdapat pergantian posisi yakni posisi di bar 1 dan 4. Untuk itu, disarankan penggunaan teknik *shifting* pada posisi 4 dapat membantu pergerakan agar menjadi lebih efisien.



Gambar 10. Alternatif penjarian birama 15

#### 4. Birama 15

Kendala : apabila pada birama 15 tidak menggunakan *barre* seperti yang ditunjukkan pada edisi Dipo pada awal birama, maka *arpeggio* terkesan putus pada nada  $g\sharp^1$  menuju  $b^1$  yang kemudian menggunakan *barre*.

Solusi : penggunaan *barre* dari awal birama merupakan satu-satu hal yang harus dilakukan seperti pada edisi Zigante.

Pertimbangan : penggunaan *barre* dari awal birama memberikan tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Namun demikian hindari *stretching* terlalu lebar seperti pada edisi Nelson yang membuat jari mengeluarkan tenaga ekstra untuk hal tersebut.



Gambar 11. Alternatif penjarian birama 19

#### 5. Birama 19

Kendala : khusus pada birama 19, masing-masing edisi mengemukakan konsep penjarian yang sama yaitu dengan menggunakan teknik *barre*. Namun demikian, yang menjadi permasalahan adalah pengulangan kedua yang mana menuju birama selanjutnya harus masih terkesan menyambung dan tidak putus (dari bar 9 menuju bar 2).

Solusi : pada pengulangan kedua birama 19, khususnya pada saat nada *descending* (turun ke nada rendah), harus terdapat nada yang di *open string* untuk menuju bar 2 yang cukup jauh. Dalam hal tersebut nada  $b^1$  sebagai *open string* dapat menjadi solusi agar dapat kesan menyambung menuju bar berikutnya.

Pertimbangan : jika pengulangan dilakukan secara sama, maka yang terjadi adalah *arpeggio* akan terkesan putus. Namun jika pengulangan kedua pada birama 19 diberi nada *open string* nada  $b^1$ , maka dapat membantu peran musikal yang dicapai yakni kesan menyambung antar birama.

### KESIMPULAN

Etude no. 2 karya Villa Lobos merupakan penggambaran penggunaan tehnik *arpeggio scale* dengan menggunakan *broken chord*. Salah satu hal yang penting bahwa bagaimana memperlakukan karya tersebut dengan terkesan menyambung dan tidak putus seperti melodi tunggal. Terdapat beberapa poin-poin penting dalam konsep penjarian pada etude karya Villa Lobos yaitu :

1. Penggunaan tehnik *open string* sangat diperlukan untuk menjangkau register yang tinggi dengan tujuan agar masih terkesan *legato*/menyambung.
2. Tehnik *barre* sangat bisa menjadi pertimbangan untuk beberapa kasus pada birama yang masih dapat dijangkau.
3. Pada birama yang memungkinkan penggunaan *shifting*, dapat digunakan namun dengan seminimal mungkin karena dengan banyaknya *shifting* mempersulit gerakan tangan kiri untuk bergerak secara efektif.
4. Dalam hal *arpeggio*, tehnik *basic position* jari tangan kanan sangat dapat dipertimbangkan. Hal tersebut dikarenakan untuk mempermudah gerakan serta ke-efektifan jari tangan kanan.

5. *Guide finger* dalam kasus penerapan pada etude no. 2 sangat penting untuk digunakan untuk melompat pada nada-nada oktaf yang lebih tinggi.
6. Pada jari tangan kanan, nada-nada puncak harus diberi sedikit tekanan untuk memperlihatkan kontur pada lagu. Selain itu kombinasi jari pada saat nada puncak harus diperhatikan. Penggunaan kombinasi jari yang kuat harus menjadi pertimbangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apel, Willi. 1944. *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge : The Belknap Press of Harvard University Press.
- Avianto, Gatut. 2010. *Gitar Klasik Studi Historis – Evolusif*. Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1953. *Douze Etudes - 12 Estudos poure guitare*. Paris : Edition Max Eschig.
- Gondo Winardono, Yohanes. 1994. *Analisis suite populaire bresilienne untuk gitar karya Heitor Villa-Lobos*. Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
- Grunfield, Frederick V. 1969. *The art and times of the guitar*. New York : Mac millan Pub.,Co.,Inc.
- Iznaola, Ricardo. 1997. *Khitarologus – the path to virtuosity*. North America : Mel Bay Publication. Inc.
- Maurice J, Summerfield. 1982. *The classical Guitar : Its evolution and its players since 1800*. Great Britain : Ashley mark publishing Co.
- Nelson, C. 2000. *Doze estudos para violao*. Santa Yne Valley. Edited by C. Nelson.
- Sherrod, Ronald Jerone. 1981. *A Guide to the fingering of Music For the Guitar*. USA : The University Of Arizona.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style “The Study and Analysis Of Musical Form”*. USA : Warner Bros Publication.
- Tennant, Scoot. 1995. *Pumping Nylon*. Alfred Publishing. Co. Inc.
- Turnbull, Harvey. 1978. *The guitar from the renaissance to the present day*. Cetakan ketiga. London : B.T. Batsford Ltd.
- Zigante, Frederic. 2008. *Douze Etudes “critical edition by frederic zigante”*. Rome : Durand Salaberg Eschig.